



**PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

SORTA MANURUNG

NIM: 10 310 0200

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015



PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

SORTA MANURUNG

NIM: 10 310 0200

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II


Muhlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
a.n.: SORTA MANURUNG

Lampiran: 6 (Enam) eksampler

Padangsidimpuan, 9 Maret 2015
Kepada Yth.
Dekan IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **SORTA MANURUNG** yang berjudul **PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II



Multifison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SORTA MANURUNG
NIM : 10 310 0200
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2015

Saya yang menyatakan,



SORTA MANURUNG
NIM. 10 310 0200

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SORTA MANURUNG
NIM : 10 310 0200
Jurusan : PAI -5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Mei 2015

Yang menyatakan


(SORTA MANURUNG)

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : SORTA MANURUNG
NIM : 10 310 0200
JUDUL SKRIPSI : PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



Kholidah, M. Ag
Nip: 19720827 200003 2 002

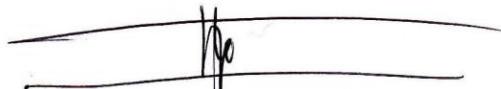
Anggota



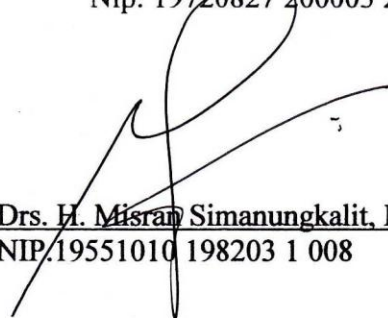
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Kholidah, M. Ag
Nip: 19720827 200003 2 002



Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001



Drs. H. Misran Simanungkalit, M. Pd
NIP. 19551010 198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 13 April 2015/ 09.00 Wib s./d 12.00 Wib
Hasil/Nilai	: 64,00 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,09
Predikat	: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

JudulSkripsi : **PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK**

Nama : **SORTA MANURUNG**

NIM : **10 310 0200**

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 20 Mei 2015



Hi. Zulfanma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Sorta Manurung
Nim : 10 310 0200
Fak/Jur. : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak

Penelitian ini adalah studi tokoh, yaitu membahas tentang pemikiran seorang ulama besar Islam yaitu Ibn Miskawaih. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengemukakan pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan Akhlak.

Penelitian ini dilakukan dengan cara *library research* atau studi perpustakaan, yaitu membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut. Maka langkah selanjutnya menganalisa data dengan cara mengelompokkannya sesuai dengan sifat dan keadaannya, sebagaimana yang terdapat dalam bab-bab dan pasal-pasal dari literatur yang ada. Kemudian dilakukan analisis komparatif yang berfungsi untuk mengetahui pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak. Pola fikir yang dipakai adalah induktif dan deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Didalam kitab Tahzib, Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan engosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Di sinilah terdapatnya kaitan yang erat antara agama dan filsafat akhlak yang keduanya berpungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia untuk mencapai kebahagiaan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada arwah Rasulullah Saw yang menuntun kita kejalan yang benar.

Penulisan skripsi ini yang berjudul “ **Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Etika Guru Dan Murid** ” disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas- tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Penulis mengalami berbagai halangan dan hambatan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang penulis jumpai. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. Sebagai pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag. sebagai pembimbing II, yang telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor I, II, III, Bapak/ Ibu Dosen, karyawan/I, dan seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dan Wakil Dekan serta seluruh civitas Akademik FTIK IAIN Padangsidempuan.

4. Pimpinan perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenaan meminjamkan buku-buku perpustakaan pada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada Ibunda tercinta Masroh Harahap atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Abang anda tercinta Muhammad Nazaruddin Manurung serta istrinya Nurkholila Harahap, Ridoan Manurung serta istrinya Siti Asrina Harahap, yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi demi kesuksesan penulis.
8. Kakak tercinta Robiana Manurung, Sahnuri Manurung, Cinta Hati Manurung, serta adikku tersayang Nursaipe Manurung yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis demi kesuksesan penulis.
9. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya pai-5 angkatan 2010 yaitu: (Yusridah Pulungan, Fitri Hayati Siregar, Siti Aisyah Matondang, Lomsari Lubis), yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman dan adik-adik tercinta dikos Jln. Imam Bonjol depan Bataliyon 123 Padang matinggi yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

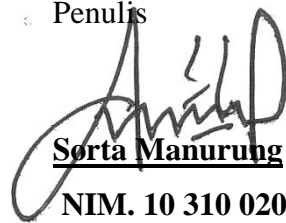
Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri

kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan, 9 Maret 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sorta Manurung', written over a printed name.

Sorta Manurung

NIM. 10 310 0200

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK ..	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latarbelakang.....	1
B. RumusanMasalah	5
C. TujuanPenelitian.....	5
D. KegunaanPenelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu	5
F. BatasanIstilah	6
G. MetodologiPenelitian	7
H. SistematikaPembahasan	10
BAB II: MENGENAL IBN MISKWAH	
A. Biografi Singkat Ibn Miskawaih	12
B. Riwayat Pendidikannya.....	16
C. Latar Belakang Pemikirannya	17
D. Karya-Karyanya	18

BAB III :KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan.....	21
1. Pengertian Pendidikan.....	21
2. Komponen-Komponen Pendidikan.....	23
B. Akhlak.....	24
1. Pengertian Akhlak.....	28
2. Jenis-Jenis Akhlak.....	28
C. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	31

BAB IV: PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak Menurut Ibn Miskawaih	43
B. Macam-Macam Akhlak Menurut Ibn Miskawaih.....	45
C. Analaisis Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak	57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estapet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan menyosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹

Pendidikan adalah proses pendewasaan seseorang atau anak didik. Menurut Amir Daien Indrakusuma pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja pada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa.²

Sedangkan pendidikan Islam menurut Prof. Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.³

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektualis dan sosial yang berusaha membimbing

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadlan, 1991), hlm. 9.

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Uaha Nasional, 1973), hlm. 27.

³ Omar Muhammad al-Thoumy al- Syaiban, *Filsafat pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 339.

manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Dari pengertian pendidikan Islam diatas, penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan” yang berarti membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki oleh manusia termasuk kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam pribadinya sebagai makhluk individual dan social serta hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup.

Sasaran dari pendidikan merupakan sentral dari proses pendidikan, karena tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan tidak akan berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya rumusan tujuan yang jelas pendidikan lebih teraktualisasi dalam hidupnya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang saleh dan mengabdikan kepada Allah dengan Ikhlas, tanpa dorongan dari pihak manapun, baik secara vertical maupun horizontal. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah al- Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: pustaka Al- Husna, 1993), hlm. 62.

Pada masa seperti inilah kemudian muncul seorang intelektual muslim terkemuka dalam bidang ahklak yaitu Ibn Miskawaih yang masa hidupnya dia habiskan di tanah kelahirannya. Kemudian Ibn Miskawaih meninggalkan kota kelahirannya menuju Baghdad, Irak. Ia bekerja sebagai pustakawan, perpustakaan umum pada masa pemerintahan dynasty Abbasiyyah. Ia bekerja disana hingga beberapa kali pergantian kekuasaan terjadi. Perpustakaan bagi dirinya merupakan sekolah yang membuatnya mampu berintegrasi dengan berbagi ilmu pengetahuan.

Ia secara tekun dan serius melakukan kajian dibidang filsafat, sejarah dan kedokteran, bahkan kimia. Filsafat dan sejarah sebagai alat untuk menemukan kebenaran. Namun, ia lebih memberi tekanan kepada kajian filsafat terutama filsafat etika. Ia merumuskan langkah bagaimana membangun moral yang sehat serta menguraikan cara-cara membangun jiwa yang harmonis. Dikemudian hari ia lebih dikenal sebagai seorang Islam humanis. Pasalnya ia memiliki kecenderungan agar Islam dapat masuk kedalam sistem praktik rasional yang lebih luas pada semua ranah kemanusiaan.

Ibnu Miskawih adalah seorang tokoh pendidik, filosof dan ulama besar Islam, menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, bersusila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (akhlak al-karimah). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari, itulah inti

pendidikan islam. Karena etika adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.⁵

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya, Ibn Miskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.

Didunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya” *juvenile Delinquency*” sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.⁶

Melihat beberapa uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mendalami masalah tersebut dengan membuat judul sebagai berikut:
PEMIKIRAN IBN MISKWAH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK.

⁵ Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangan Dalam Islam* (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm.10- 11.

⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm.148.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas didalam skripsi ini yaitu: Bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Ingin mengemukakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Penulis sendiri sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam di FTIK Padangsidempuan.
- b. Bagi para pendidik untuk dapat memahami bagaimana pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
- c. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang pemikiran Ibnu Miskawaih.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun yang membahas tentang perspektif Ibn Miskawaih sebelumnya adalah mahasiswa STAIN Padangsidempuan yaitu: Rusda Wahidah, pada tahun 2004, dengan judul: Perspektif Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali yaitu persamaannya, supaya tercapai akhlak mulia dan kebahagiaan dunia dan

akhirat. Sedangkan perbedaannya adalah dalam mempelajari ilmu, dimana Ibn Miskawaih tidak membahas tentang ilmu.

Dengan demikian topik yang ingin penulis teliti tidak jauh berbeda dengan penulis sebelumnya pada penelitian: Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, penulis membuat batasan istilah yang dianggap penting, yaitu:

1. Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata **didik** yang ber awalan **pe** dan akhiran **an**. Sedangkan dalam bahasa Arabnya “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”.⁷ Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸ Pendidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani manusia berdasarkan surah al-Baqarah ayat 67-73.
2. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai,

⁷ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 4

⁸ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 34-35.

tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat.⁹ Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya, sehingga tidak dapat dipisahkan dan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran untuk menjalankannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah suatu pembahasan tentang pemikiran Ibn Miskawaih Tentang pendidikan Akhlak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari segi tempatnya jenis penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.

Berdasarkan metodenya penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Atau bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu, penelitian ini menggambarkan situasi atau kejadian.

⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya menggunakan logika ilmiah dan datanya adalah kata-kata bukan angka.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni metode yang menggunakan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan dimana datanya berupa kata-kata dengan menggunakan logika ilmiah, karena penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dan dilakukan di perpustakaan dengan menganalisis isi buku (content analysis), Riset perpustakaan (library research) ini dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku refensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

Selanjutnya metode kualitatif dimana data yang dikembangkan adalah bentuk kata-kata, dan metode deskriptif (deskriptif research) dimana penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data dimana subjek penelitiannya adalah suatu barang, buku, majalah dan lainnya.

2. Sumber data

Tokoh, pakar, dan utamanya tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Adapun data pada penelitian ini ada 2 macam, yakni sumber data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni:

- 1) Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-akhlak*. Ter. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1994.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung primer yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yakni:

- 1) Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- 2) Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- 3) Al- Rasyidin, *Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- 4) Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2001.
- 5) M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1992.
- 6) Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009

7) Nasution, Hasyimsyah , *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

3. Analisis data

Setelah Tersusun dalam Kerangka yang jelas lalu diberi penganalisaan, dengan menggunakan suatu metode yang dikenal dengan metode *content analysis*,¹⁰ yaitu dengan menjelaskan pemikiran Ibn Maskawaih dengan memusatkan pada masalah-masalah yang ada. Selain itu dipergunakan metode komparatif yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan pemikiran yang dilontarkan ahli-ahli lain tentang pendidikan akhlak, baik muslim maupun non muslim.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dibagi kepada lima bab yang terdiri atas:

. Bab pertama pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian ,batasan istilah, metode penelitian, kajian terdahulu, sistematika pembahasan .

Pada bab kedua ini berisi tentang riwayat hidup (Biografi) Ibn Miskawaih. Dalam riwayat hidupnya akan dibahas mengenai sejarah beliau sebagai seorang ahli etika dan sejarah. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm.68.

untuk memberikan gambaran kehidupan Ibn Miskawaih, sehingga dapat memahami kehidupan dan corak pemikirannya dalam dunia Islam.

Bab ketiga adalah tentang kajian pustaka yang membahas tentang pengertian pendidikan dan akhlak.

Bab keempat yang membahas pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan Akhlak yaitu mengenai Pengertian Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Macam-Macam Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Analisis Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II MENGENAL IBN MISKAWAIH

A. Biografi Singkat Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih tempat kelahirannya di Ray, Taheran pada tahun 330H/932 M. beliau hidup dimasa pemerintahan Dinasti Buwahai(320-450 H/932-1062 M). beliau meninggal 9 Shafar tahun 412 H/(16 Februari 1030 M) di Isfahan.¹¹

Belum dapat dipastikan apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia itu putra (ibn) Miskawaih. Beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama. Sedangkan lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternatif kedua. Yaqut berkata bahwa ia mula - mula beragama majusi, kemudian memeluk agama Islam. Akan tetapi, hal ini barangkali benar bagi ayahnya, karena Miskawaih sendiri, sebagaimana tercermin pada namanya adalah putra seorang muslim, yang bernama Muhammad.¹²

Ibn Miskawaih merupakan Sarjana yang taat dan mendalam pengetahuan ke Islamannya. Diduga ia seorang penganut syiah karena sebagian besar umurnya dihabiskan dalam mengabdikan para menteri Syiah

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2001), hlm. 5.

¹² M.M Syarif, *Para Filosof Muslim ,Terjemahan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 83.

dalam zaman pemerintahan Bani Buwaih yang dimulai pada tahun 320 H. Sampai dengan tahun 448 H.

Pada Zaman Raja Adhudiddaulah, Ibn Miskawaih mendapat kepercayaan besar dari raja karena diangkat sebagai penjaga (khazin) perpustakaan, disamping sebagai penyimpan rahasianya dan utusannya ke pihak-pihak yang diperlukan.¹³

Sebagaimana diketahui, setelah khilafah Baghdad mengalami kemunduran sejak permulaan abad ketiga Hijriyah, lahirlah negara-negara kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad, walaupun dari segi de jure masih mengaku takluk kepadanya. Pada abad keempat lahirlah Negara Bani Buwaihi di wilayah Dailam dan kemudian menaklukkan persia, Rey dan Asfahan, sehingga mereka mampu menempatkan khalifah di Baghdad dibawah kekuasaan mereka. Dan pada zaman Adhudiddaulah, Irak dan Baghdad diletakkan dibawah kekuasaan pemerintahannya.

Para menteri Bani Buwaihi sangat gemar memajukan ilmu pengetahuan. Mereka meniru apa yang dilakukan oleh para Khalifah Abbasiyah pada zaman keemasannya, terutama pada masa Harn Rasyid, al-Amin dan al-Ma'mun. Karena itu, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dikawasan kekuasaan mereka, dan para penguasa sering merupakan sarjana dan sastrawan yang gemar sekali menyemarakkan

¹³ Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 56.

istananya dan majelis diskusinya dengan sejumlah para ulama, sarjana dan sastrawan.

Demikianlah situasi zaman dimana Ibn Miskawaih menghabiskan sebagian besar umurnyaa, sehingga ia mampu memanfaatkan keadaan itu untuk memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perhatiannya lebih besar diberikan kepada masalah akhlak, sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir Islam dalam bidang ini.¹⁴

Sebenarnya banyak sekali bidang ilmu yang ditekuninya, ini terlihat dari karya-karyanya, tetapi beliau lebih terkenal seorang ahli filsafat etika dan sejarah. Ilmunya yang luas dapat berkembang melalui membaca buku-buku terutama pada saat beliau memperoleh kepercayaan mengelola perpustakaan semasa Bani Buwaihi berkuasa. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan Ibn Maskawaih sering melakukan percobaan guna penemuan ilmu atau teori baru.¹⁵

Disamping itu, bisa jadi Ibn Miskawaih merupakan produk dan tradisi penggalakan penguasaan ilmu pengetahuan saat ini. Sehingga muncul para ahli di bidangnya masing-masing, karena didorong oleh kondisi masyarakat dan perekonomian. Munculnya para ahli dibidang fiqh, tafsir, ilmu kalam, hadist, filsafat. Mereka memperoleh posisi diistana pemerintah dan majelis-majelis mereka.

¹⁴ Ibid., hlm. 56- 57.

¹⁵ Tim Depag RI, *Ensiklopedi Islam*. Jilid II, (Jakarta: Anda Utama, 1992), hlm. 397.

Ahmad Ibn Maskawaih adalah salah seorang ahli etika dan sejarah, pemikirannya sangat cemerlang, kelebihan beliau yang lain adalah dalam dunia politik dan sosial. Beliau akrab dengan pengusaha dan juga ilmuwan seperti Abu Hayyan Attauhidi, Yahya Ibn ‘Adi dan Ibn Sina, dan beliau bisa memperoleh pengetahuan dan informasi dari sumber aslinya.¹⁶

Sewaktu beliau masih muda, Ibn Maskawaih mengabdikan kepada al-Muhallabi, Wajir dari pangeran Buhaihi yang bernama Mui’iz al-Daulah (w . 356 H/ 967 M). Setelah al-Muhallabi wafat pada tahun 325 H/ 964 M, beliau pindah ke Rayy dan berupaya agar diterima Ibn Al- Amid, Wasir dari Rukn al-Daulah (saudara Muiz al-Daulah) Ibn al-Amid (abu al-fadl) adalah seorang tokoh terkemuka dalam bidang sastra.

Mengenai dirinya, Ibn Miskawaih menulis bahwa dirinya semasa muda bergaul dengan bebas dengan teman-temannya yang mengajaknya menikmati kesenangan jasmani, sehingga cenderung berfoya-foya dalam soal makanan, pakaian, perhiasan, kendaraan, prabot- prabot, kuda-kuda yang bagus, syair-syair yang bermoral dan budak-budak yang mahal harganya, beliau tenggelam dalam kenikmatan ini. Tetapi setelah beliau dewasa, beliau bisa menghindari dari hal-hal yang buruk tersebut melalui kegigihan dan perjuangan keras, dan ternyata beliau berhasil. Menurut Ibn Miskawaih hal ini lebih baik daripada berbuat kebathilan seumur hidup.

¹⁶ Husyain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 154.

B. Riwayat pendidikannya

Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dugaan kuat ialah bahwa Ibn Miskawaih juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudanya yaitu belajar disurau-surau tentang membaca, menulis, serta mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar dan tata bahasa arab dan ilmu membuat syair.¹⁷

Karya akademisnya dimulai dengan menimba ilmu pengetahuan dibagdad dalam bidang sastra. Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibn Miskawaih lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan etika. Ibn Miskawaih belajar sejarah, terutama Tarikh Ath-Thabari, kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil Al-Qadhi (350 H/ 960 M). Ibn Al-Khammar, musafir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu Ath-Thayyib Ar-Razi, seorang ahli kimia. Dari beberapa pernyataan Ibn Sina dan At-Tauhidi tampak bahwa mereka berpendapat bahwa ia tidak mampu berfilsafat, Iqbal

¹⁷ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 88.

sebaliknya, menganggapnya sebagai salah seorang pemikir teitis, moralis, dan sejarawan.¹⁸

Miskawaih pernah bekerja selama puluhan tahun sebagai pustakawan dengan jumlah wazir dan amir bani Buwaihi, yakni bersama Abu-Fadhl ibn Al-‘Amid (360H/ 970M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya Ali ibn Muhammad ibn Al-‘ Amid, dengan nama keluarganya Dzu Al-Kifayatain. Ia juga mengabdikan kepada Adud Ad-Daulah, salah seorang buwaihiyah, kemudian kepada beberapa pangeran yang lain dari keluarga terkenal itu.

C. Latar Belakang Pemikirannya

Ibn Miskawaih mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap etika dan moral, bila dilihat dicermati karangan-karangan beliau yang menyangkut filsafat manusia, jiwa dan etika, seperti dalam kitab Tahzib al-akhlak dan al-Fa’uz al-Asghar, Ibn Miskawaih banyak merujuk kepada karya-karya para Filosof Yunani terutama Plato dan Aristoteles.

Semasa hidup beliau filsafat dan sains warisan Yunani tumbuh subur pada masa ini. Kearifan Yunani mengalir ke wilayah Islam melalui Haran Syiria. Sepanjang abad kelima dan keenam, para ilmuwan dari Alexandria, Athena dan Bizantium pindah ke daerah-daerah yang dikuasai oleh raja sasaniah, sehingga membawa warisan ilmiah Yunani ke Mosopotamia Utara, antara Sungai Tigris dan Eufrat-perbatasan antara

¹⁸ Dedy Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 111.

sasaniah dan Bizantium dan juga ke Jundishapur, dekat Teluk Persia. Akibatnya, kerja intelektual dalam berbagai karya orisinal dan dan tafsiran dibidang kedokteran, sains dan filsafat Yunani mengalir ke dunia Islam. Dengan demikian beliau sama dengan filosof Islam lainnya yang hidup pada masa itu, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Khaldun dan Ibn Sina, mendapat imbas dari budaya Yunani tersebut.¹⁹

D. Karya- Karyanya

Ibn Maskawaih mempunyai karya yang cukup banyak, dalam disiplin ilmu yang beragam. Namun mengenai kapan beliau menulis tidak diperoleh informasi secara akurat. Beberapa karyanya yang dapat dicatat adalah:

- 1) *Al-fauz al- Akbar*
- 2) *Al- Fauz al- Ashgar*
- 3) *Tajarib al- Umam*(sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H/ 979 M).
- 4) *Uns al- Farid 9 koleksi anekdot, syair, pribahasa dan kata- kata hikmah*)
- 5) *Tartib al- Sa 'adah* (tentang akhlak dan politik)
- 6) *Al- Mustaufa* (syair- syair pilihan)
- 7) *Jawidah khirad* (koleksi ungkapan bijak)

¹⁹ Agus Salim Daulay, Menguak Konsep, pendidikan Islam Klasik (Suatu Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)" (Tesis Pada PPs. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 1994), hlm. 40.

- 8) *Al- Jami*
- 9) *Al- Siyar* (tentang tingkah laku kehidupan)
- 10) *On the simple drugs*(tentang kedokteran)
- 11) *On the Composition of the Bajast* (seni memasak)
- 12) *Kitab al- Asyiribah* (tentang minuman)
- 13) *Tahzib al- Akhlaq*(tentang akhlak)
- 14) *Risalah fi al-Lazzah wa al-Alam fi jauhar l-nafs*
- 15) *Ajwibah wa As' ilah al-Nafs wal al- 'aql*
- 16) *Al-jawab fi al-Masa'ila al-Tsalats*
- 17) *Risalah fi Jawab fi sua'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al- Shufi fi Haqiqah al- ' Aql ,dan*
- 18) *Tharah al- Nafs.*²⁰

Dalam buku terjemahan ini, ada keterangan dari Muhammad Baqir Ibn Zain al-Abidin al-Hawanshari mengatakan bahwa Ibn Maskawaih juga menulis beberapa risalah pendek dalam bahasa persi. Karya-karyanya tidak sedikit dipengaruhi oleh filsafat yunani, misal dalam buku al-fauz, al-asghar dan al-Tahzib al-akhlak yang bertumpu pada ajaran spiritualistis tradisional Plato dan Aristoteles dan kecenderungan platonis. Bisa kita pahami bahwa Ibn Maskawaih adalah intelektual muslim yang produktif. Terlepas dari pengaruh filsafat yunani Ibn

²⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 57- 58.

Miskawaih telah memberikan sumbangan kemajuan Islam melalui karya-karyanya sebagai bentuk hasil pemikirannya.

Meskipun banyak orang sezamannya meremehkan karya-karyanya, belum lagi orangnya, ia adalah seorang pemikir menarik yang banyak memperlihatkan ragam gaya masanya. Miskawaih menulis sejumlah topik yang luas, seperti dilakukan oleh banyak orang sezamannya, meskipun pasti muncul pertanyaan mengapa karyanya kurang terkenal dibandingkan dengan karya-karyanya ibn Sina, apa kita ketahui tentangnya sekarang ini memberikan bukti sejumlah sumbangan menariknya bagi perkembangan pemikir filsafat. Dalam filsafat sendiri klaim utama Miskawaih yang perlu diperhatikan terletak pada sistem etikanya yang tersusun dengan baik.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata” didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²¹

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.²²

Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Didikan Islam* menyatakan; “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pinpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus

²¹ Dja’far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.12.

²² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 1997), hlm. 128.

dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “nonformal”²³

Merujuk pada batasan di atas, bahwa makna pendidikan itu dapat kita lihat dalam pengertian khusus dan pengertian secara luas.. Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.²⁴ Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Sedangkan pendidikan secara luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.²⁵

Dari seluruh uraian tentang pengertian pendidikan di atas dapat dikemukakan bahwa:

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pasca indera serta keterampilan-keterampilan).
- b. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuan.²⁶

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 4-5

²⁴ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 79

²⁵ *Ibid.*, hlm. 80

²⁶ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 7

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Dengan kata lain pendidikan tidak terlepas dari usaha pendidikan, peserta didik, karena pendidiklah yang mengarahkan pendidikan.

2. Komponen-komponen Pendidikan

a. Tujuan

Tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arahan kemana harus menuju tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, evaluasi dalam usaha pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan itu berkaitan erat dengan faktor pendidikan lainnya, yang dengan ringkas hubungannya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan mempengaruhi lingkungan, alat, pendidik, dan anak didik.
- 2) Lingkungan mempengaruhi alat, pendidik, dan anak didik.
- 3) Alat mempengaruhi pendidik, anak didik.
- 4) Pendidik mempengaruhi anak didik.
- 5) Anak didik mengarah pada tujuan.²⁷

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan beberapa tujuan pendidikan, diantaranya adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar ia memiliki kekuatan

²⁷ Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan* (Medan: Jabal Rahmat, tt). hlm. 40

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak ketingkat kedewasaan (manusia ideal). Artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di alam hidupnya ditengah-tengah masyarakat.

b. Pendidik

Pendidik ialah orang atau siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut ialah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.

Ada dua macam pendidik secara umum, yaitu:

1. Pendidik Secara Kodrati (orang tua)
2. Pendidik Sebagai Jabatan (guru, pemimpin, tokoh organisasi dan lain-lain)

Pendidik secara kodrati yaitu pendidik yang secara otomatis, tegasnya adalah orang tua yang dengan kesadaran mendalam serta didasari rasa cinta kasih selalu mendidik anak-anaknya dengan sabar dan penuh tanggung jawab. Baik dia norma agama maupun adat istiadat dituntut agar orang tua mendidik anaknya, hal ini banyak dijumpai dalam Islam umpamanya : “orang tua diharuskan mendidik anaknya agar mempunyai sopan santun yang baik, dengan demikian si anak taat pada Allah dan

hormat pada orang tuanya.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat di atas jelas dapat kita maklumi bahwa hubungan orang tua dengan anaknya tidak selamanya bersifat rutin, tetapi pada saat-saat tertentu harus ada variasinya agar lebih menambah pengalaman bagi anak.

Pendidik sebagai jabatan ialah orang-orang tertentu yang mempunyai tanggung jawab mendidik seperti guru di sekolah pemimpin kursus, pimpinan organisasi dan sebagainya. Mereka tentunya berbuat berdasarkan kesenangan dan niat yang ikhlas agar lebih berhasil dalam tugasnya.

Pendidik yang menurut jabatan adalah seorang guru. Guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu : orang tua, masyarakat, dan negara. Namun jika dalam hal ini adalah guru agama Islam, maka pertanggung jawaban guru juga akan dihadapkan atas nama agama, yaitu kepada Allah SWT.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki banyak jasa, meskipun secara moral belum mendapat pengakuan sebagai pahlawan bangsa. Guru telah dapat merubah peradaban dunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinikmati umat manusia tidak terlepas dari peran dan jasa mereka.

Untuk itu ada beberapa syarat untuk menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, diantaranya yaitu : beragama, sudah berumur dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidang pelajaran yang diampu, harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari fisik maupun dari segi perkembangan mental. Peserta didik selalu berbeda menurut kodratnya diman ia sedang mendapatkan pendidikan. Dengan demikian pendidikan harus memahami irama perkembangan setiap peserta didik pada tiap-tiap tingkat perkembangan sehingga memungkinkan memberikan bantuan yang tepat dan berdaya guna.²⁹

Untuk itu, antara pendidik dan anak didiksama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak

²⁹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Op.Cit.*, hlm. 124

didiknya. Sebaliknya anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakekat kedewasaan.³⁰ Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

Seirama dengan pengertian di atas, bahwa Menurut buku karangan Hasan Fahmi yang dikutip oleh Samsul Nizar, dijelaskan bahwa tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

1. Membersihkan hati sebelum menuntut ilmu.
2. Menghiasi jiwa (ruh) dengan sifat-sifat terpuji.
3. Memiliki kemauan untuk menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Menghormati pendidiknya.
5. Belajar bersungguh-sungguh sekaligus tabah dalam belajar.³¹

Dengan demikian, kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu.

d. Materi Pendidikan

Materi yang dimaksudkan disini adalah segala hal yang diberikan oleh pendidik langsung kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memberikan materi kepada anak didik harus memenuhi syarat utama, yaitu

1. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Materi harus sesuai dengan peserta didik.³²

³⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

³¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar pemikiran Pendidikan Isklam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 50.

Dua hal tersebut setidaknya harus ada dalam pemilihan materi yang ditawarkan kepada peserta didik. Dapat dikatakan bahwa materi pendidikan yang berbasis umum akan berbeda dengan yang berbasis kejuruan. Dan kemudian materi juga harus disesuaikan dengan peserta didik berdasarkan jenjang tingkat pendidikannya. Hal ini agar peserta didik mampu berfikir sesuai dengan tingkatannya, jangan sampai malah terbebani dengan materi yang terlalu berat.

e. Metode Pendidikan/Alat

Kata “metode” di sini dapat diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.³³ Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Penerapan metode harus tepat agar interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Dalam mengajar, seorang guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, namun sebaliknya penggunaan metode haruslah bervariasi agar proses belajar mengajar tidak berjalan membosankan.

f. Situasi Lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan

³² Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 9

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 131

lingkungan sosio-kultural. Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alm semesta ini.³⁴

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan diterangkan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu:

1. Keluarga
2. Sekolah, dan
3. Masyarakat.³⁵

Dengan demikian bahwa, Lingkungan yang ada pada peserta didik yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, hal tersebut dikarenakan sebagian besar kegiatan peserta didik berada di rumah. Perhatian dan motivasi dari keluarga harus selalu diberikan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang kondusif dalam belajar.³⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya lingkungan keluarga, teman, dan sekolahan harus semuanya mendukung keadaan belajar pada peserta didik. Jika ada satu lingkungan yang bermasalah, maka akan berdampak pula pada keadaan lingkungan yang lain. Namun yang perlu lebih mendapat perhatian adalah lingkungan keluarga yang merupakan pondasi dasar pendidikan seorang anak.

³⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 64

³⁵ *Ibid.*, hlm. 66

³⁶ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 9

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari خلق (khuluqun) yang berarti budi pekerti, tabiat dan tingkah laku. Kata akhlak ini mengandung segi-segi kesesuaian dengan perkataan خلق (khalqun) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan خلق (khaliqun) yang berarti pencipta, demikian pula dengan مخلوق (makhluqun) yang berarti yang diciptakan.³⁷

Sedangkan secara terminologi dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata prilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.³⁸ Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Asmaran mengemukakan pengertian akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³⁹

Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan

³⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

³⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14

³⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

dari tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, karena merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berbuah syari'ah.

Dari beberapa batasan di atas, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan dan akhlak merupakan suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktekkan perilaku terpuji atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.⁴⁰

Dengan demikian, pendidikan akhlak ditinjau dari ajaran Islam dapat diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
عَدَمِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ غَيْرَ يَنْهَمُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ غَايَتِ اللَّهُ فَارِسًا سَرِيعًا

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

⁴⁰ Al Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 75.

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal, maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan akhlak ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

2. Jenis-jenis Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.

a. Akhlak Terpuji

Akhlak yang terpuji ialah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴¹ Akhlak terpuji dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: taat lahir dan taat batin.

Yang dimaksud dengan taat lahir ialah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah SWT, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat,

⁴¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 199-200

mendirikan shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan taat batin yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota batin, seperti misalnya *qana'ah* (merasa cukup), sabar, *tawadu'* (merendahkan hati) dan ikhlas.⁴²

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan perilaku terpuji, diantaranya:

Q.S al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Melalui ayat ini Allah menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan salat sebagai penolong serta pembimbing. Kata (الصبر) *ash-shabr/sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal: sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.⁴³ Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia bersyukur; atau berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya. Allah SWT menjelaskan bahwa sarana yang paling baik untuk menanggung segala macam cobaan ialah dengan sikap sabar dan banyak salat, seperti yang dijelaskan di dalam firman-Nya surah al-Baqarah ayat 45:

⁴² Asmaran, *Op.Cit.*, hlm. 207

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 335.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik. Adapun yang termasuk akhlak yang tercela ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, hianat, memutuskan silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴⁴

Pada dasarnya, akhlak yang tercela ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir yaitu segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata dan lain sebagainya. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.⁴⁵

Adapun akhlak tercela dalam al-Qur'an yang menerangkan perilaku tercela diantaranya Q.S al-Anfal ayat 27:

⁴⁴ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 212.

⁴⁵ Asmaran, *Op.Cit.*, hlm. 185

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Ayat ini mengkaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak termasuk *ghibah* bila menyebut kekurangan seseorang pada agama, sebab itu mencela pada apa yang dicela Allah dan Rasul. Menurut Imam Ghazali, *ghibah* adalah engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disenangi.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, Allah SWT menjelaskan akhlak orang-orang yang terpuji dan yang tercela dalam Q.S Al-Fatihah ayat 1-7:

بِسْمِ

اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

⁴⁶ Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzul Lisan* (Semarang: Pustaka Adnan, 2005), hlm. 157


 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ 
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
 الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ 

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ayat di atas, menjelaskan bahwa akhlak orang-orang yang terpuji adalah yang memulai setiap tindakan dan perilaku dengan membaca *bismillah*, selalu bertekad dan kuat hanya untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT, selalu berdo'a kepada Allah SWT, agar dibimbing ke jalan yang lurus, jalan yang penuh dengan nikmat dan ridanya.

Sebaliknya, akhlak orang-orang yang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT, orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya, orang yang selalu ada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.⁴⁷

Dilihat dari segi objeknya, para ulama membagi akhlak kepada tiga bagian:

1. Akhlak kepada Allah SWT
2. Akhlak kepada sesama manusia

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Op.Cit.*, hlm.200.

3. Akhlak kepada alam selain manusia.⁴⁸

Akhlak kepada Allah yaitu sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Maksudnya, adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia yaitu gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak kepada alam sekitar yaitu sikap seorang manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kepentingan hidupnya.

Dengan demikian, akhlak sendiri memiliki fungsi bagi kehidupan kita. Dengan mempelajari akhlak, kita dapat membedakan mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk, sehingga kita dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dengan baik.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa, berarti alas, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pengertian dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak berdiri kokoh.⁴⁹

⁴⁸ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 12.

⁴⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 19

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.⁵⁰

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai an akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa al-Qur'an diturunkan.

Gambaran mengenai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditantang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Sebagaimana firman Allah Swt dan al-Qur'an surah al-Maidah : 15-16:

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.208

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Artinya: Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaannya kejalan keselamatan, dan dengan (kitab itu pula). Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizinnya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus.

Pribadi Rasulullah Saw. adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab : 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Di samping itu, dalam hadis Rasulullah Saw juga menyebutkan:

بعثت لاتمم محاسن الاخلاق

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia".⁵¹

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini ialah bahwa, secara sederhana, tujuan (*goals, aims* = Inggris atau *chayyat, qashid* = Arab) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.⁵²

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁵³ Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

1. Rida Allah SWT.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap rida Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-A'raf : 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا دَأَّكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

⁵¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3* (Semarang: Asy Syifa', 1992), hlm. 504

⁵² Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 104

⁵³ Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 211

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu disetiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya).

2. Kepribadian Muslim

Segala prilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya menerminkan sikap ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Fushsilat: 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".

3. Perbuatan yang Mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang, antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Dalam buku Falsafah Pendidikan Islam karangan Al Rasyidin dijelaskan bahwa tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:

- a. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrahnya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadat atau bertauhid kepada Allah Swt.

- b. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik buruk atau terpuji-tercela kedalam diri kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan prilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua prilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya adalah untuk membentuk *insan adaby*, yaitu manusia yang mampu mendisiplinkan *al-jism*, *al-aql*, *alqalb*, dan *an-nafsnya* dengan *adab* atau *akhlak al-karimah*.

Dari penjelasan di atas, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai dan prilaku yang Islami, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

BAB IV PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlaq jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis definisi tentang akhlak, diantaranya adalah:

Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf mendefinisikan bahwa akhlak adalah:

حل للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁴

Senada dengan ungkapan di atas, Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya-Nya mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر ورؤية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁵

⁵⁴ Di Kutip Dari Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 3.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin* jilid I (Semarang: As-Syifa, 1990), hlm. 171.

Dari kedua definisi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar atau orang lain.

Kemudian dari definisi tersebut di atas ada lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁵⁶

Dalam kitab Tahzibul akhlak, Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan

⁵⁶Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 4-6.

kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Di sinilah terdapatnya kaitan yang erat antara agama dan filsafat akhlak yang keduanya berpungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia untuk mencapai kebahagiaan.⁵⁷

B. Macam-Macam Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

1. Akhlak Terpuji

Ada beberapa akhlak terpuji menurut Ibn Miskawaih diantaranya:

a. Sabar

Sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.

Sabar disini dengan sabar yang menjadi bagian dari sikap sederhana. Adapun sabar yang menjadi bagian dari sikap sederhana berkaitan erat dengan pengendalian hawa nafsu.

⁵⁷ Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, Ter. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.14-15.

Yang dimaksud dengan kebesaran jiwa adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Oleh sebab itu, pemiliknya mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan agung.

b. Murah hati

Murah hati (*al-karam*) merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya.⁵⁸

c. Berpakaian

Dia harus diberitahu bahwa orang yang paling cocok dengan pakaian yang warna-warni penuh aksesoris hanya perempuan yang berhias dengan tampil baik dan menarik di depan laki-laki dan di mata pelayan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik untuk orang terhormat adalah putih atau yang serupa dengan itu, hingga tampak seperti layaknya orang yang mulia. Nah kalau anak ini dibesarkan dengan ajaran-ajaran ini, cegahlah jangan sampai dia bergaul dengan orang-orang yang mengatakan kepadanya hal sebaliknya, lebih-lebih kalau itu teman sebaya sepermainannya. Sebab sejak awal pertumbuhannya semua atau kebanyakan perbuatannya

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 48.

buruk, berbohong, atau mengatakan apa yang dia sendiri tidak belum pernah mendengar atau melihatnya, mencuri, mengadu domba, berkelahi, membangga-banggakan sesuatu yang paling berguna buat dirinya atau apa saja yang dipakaianya. Dari situlah harus senantiasa kita terapkan padanya moral yang baik, sunnah Rasulullah Saw., pendidikan yang baik, hingga dia dapat berubah, dari kondisi yang diutarakan diatas ke kondisi yang lebih baik lagi.

Suruh dia menghafal tradisi-tradisi yang baik dan syair-syair yang yang bisa membuatnya terbiasa melakukan moral terpuji, hingga dengan menghafal, belajar, dan membahasnya, seluruh yang dikemukakan bisa terpatri pada dirinya. Upayakan supaya dia jangan sekali-kali memilih syair-syair cengeng murahan yang cuma melontarkan kata-kata buaian yang melalaikan, dan jangan sampai mengenal penulis-penulisnya dan ungkapan-ungkapan palsu yang oleh penulisnya ditampilkan seakan itu suatu bentuk keanggunan dan kemuliaan. Karena syair seperti ini bakal merusak jiwa anak dan remaja.

Setelah itu hormati dan pujilah sekiranya dia menunjukkan mora dan perilaku yang baik. Bila suatu ketika didapati dia melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan apa yang diungkapkan, maka yang pertama sekali dilakukan adalah jangan cerca dia, juga jangan

katakana terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Pura-puralah tidak memperhatikannya.

d. Akhlak dimeja makan dan Akhlak lainnya

Mendidik jiwa harus dimulai dengan (membentuk) sikap makan yang baik. Pertama-tama harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan, bukan demi kenikmatan semata-mata, dan bahwa seluruh makanan yang diciptakan dan disediakan untuk kita semata-mata agar badan kita sehat dan demi kelangsungan hidup hidup kita. Makanan harus dianggap obat, yang menyembuhkan rasa lapar dan nyeri yang diakibatkan lapar. Sebagaimana tujuan obat bukan untuk senang-senang semata atau pemuas nafsu, demikian pula halnya makanan, yang tidak sepatasnya dimakan kecuali sekedar menjaga kesehatan badan, menolak nyeri lapar, dan agar tidak sakit. Bila ini sudah diyakininya dengan sendirinya dia akan memandang rendah nilai makanan yang biasa diagungkan oleh orang-orang yang rakus. Dia juga akan memandang hina mereka yang rakus, yang kalau makan selalu diluar batas yang diperlukan tubuh atau tenggelam dalam apa yang tidak cocok dengan mereka. Dengan demikian, dia akan merasa puas dengan makan sekedarnya. Bila dia duduk bersama orang lain, dia buan yang pertama makan, atau terus-menerus memperhatikan bermacam-macam makanan, tetapi akan puas dengan makanan didekatnya. jangan sampai

terburu-buru kalau makan, jangan menyantap makanan dengan cepat, jangan besar-besaran kalau memotong, dan jangan ditelan sebelum dikunyah dengan baik, jangan diperbolehkan dia mengotori tangan atau bajunya, jangan sampai dia memandangi gerakan tangan mereka yang tengah makan. Latihlah dia supaya dia membiasakan diri memberi orang lain makanan yang ada didekatnya walau itu lebih disukainya. Didiklah agar dia mengekang hawa nafsunya, hingga dia puas dengan makanan yang sedikit dan rendah nilainya sekalipun, dan kadang-kadang makann roti kering saja. Sikap-sikap seperti ini, jika dimiliki orang miskin terpuji, tetapi bahkan lebih terpuji bila diperlihatkan orang kaya.

Disarankan agar anak makan diwaktu malam. Sebab, kalau waktu disiang dia menjadi malas, mengantuk, dan otaknya menjadi lamban. Kalau dia dilarang agar tidak sering makan daging, itu bermanfaat baginya sehingga dia aktif dan penuh perhatian, berkurang kebodohnya, serta bangkit semangat hidupnya. Adapun kue-kue atau permen dan buah-buahan kalau bisa jangan sampai dujamahnya sama sekali. Kalau tidak bisa, usahakan sedikit saja. Karena kue-kue atau permen dan buah-buahan ini berubah didalam tubuh, sehingga mempercepat proses peruraian, dan sekaligus membiasakan pemakannya menjadi rakus, dan sukan makan banyak. Biasakan anak supaya tidak minum disela-sela makannya. Jauhi arak dan jenis-jenis

minuman yang memabukkan, karena arak dan sejenisnya ini sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Juga membuat peminumnya cepat marah, ceroboh, senang berbuat buruk. Cegahlah anak jangan sampai dia berada diantara orang-orang yang suka mabuk minuman keras. Biarkan dia berada diantara banyak orang saleh dan mulia. Hal ini dimaksudkan agar dia tidak mendengar perkataan keji dan melihat perbuatan rendah mereka. Jangan bolehkan dia makan sebelum selesai belajar dan cukup lelah.

Larang kalau dia melakukan sesuatu yang dia sembunyikan, sebab tidak mungkin dia berbuat begitu Kecuali bisa dipastikan bahwa perbuatannya buruk. Jangan biarkan dia tidur terlalu lama karena akibatnya buruk membuat bebal otak, serta mematikan fikirannya. Jangan sampai terbiasa tidur siang, jangan biarkan anak terbiasa dengan tempat tidur yang empuk atau sarana mewah lainnya, supaya terbiasa dengan kehidupan yang sulit. Biasakan anak untuk sering berjalan, bergerak, menunggang kuda olah raga, jangan berjalan tergesa-gesa, jangan bersikap angkuh tetapi supaya mersedekapkan tangannya kedada.

Ajarlah dia tidak meludah dan membuang ingus ketika sedang bersama orang lain, atau menggeliat dan menguap ketika dating orang lain, dan mengangkat sebelah kaki lalu meletakkannya diatas sebelah

kaki yang lain. Jangan bolehkan bertopang dagu dan menyandarkan kepala pada kedua tangannya. Sebab, itu menunjukkan bahwa dia pemalas, dan secara tidak menghormati orang yang ada dihadapannya. Biasakan dia untuk tidak berbohong, tidak boleh bersumpah, baik sungguh-sungguh maupun bohong-bohongan.

Biasakan dia untuk diam, tidak banyak bicara dan hanya menjawab pertanyaan. Kalau bersama orang-orang yang lebih dewasa hendaknya dia mendengarkan kata-katanya, dan tetap diam saja dihadapannya. Tidak boleh berucap kotor, hina sumpah serapah, menuduh yang bukan-bukan, dan bicara tidak senonoh. Biasakan dengan kata-kata yang baik dan anggun. Bermanis muka bila bertemu dengan orang lain, jangan mendengarkan kata-kata buruk dan sebaliknya dari orang lain. Usahakan di melayani diri sendiri, gurunya, atau orang lain yang lebih dewasa dari dia. Anak orang kaya dan orang yang hidup mewah lebih perlu memiliki perilaku baik seperti ini.

Jika dia dipukul gurunya, tidak boleh mengadu atau mengeluh, dan tidak boleh minta perlindungan orang lain. Karena tindakan seperti ini cuma pantas dilakukan para budak, hamba sahaya, serta orang-orang yang lemah. Jangan sering menakut-nakuti anak kecil, tapi berilah semangat, beri mereka hadiah kalau mereka berbuat baik, agar anak tidak meminta-minta pada temannya. Upayakan agar mereka membenci

emas atau perak, agar mereka lebih takut pada keduanya ketimbang takut pada harimau, ular, kalajengking, atau binatang berbisa lainnya. Sebab mencintai emas dan perak, lebih berbahaya dari racun. Hendaknya mereka diizinkan bermain dengan permainan yang baik, pelepas lelah setelah belajar, namun permainan itu tidak boleh menimbulkan cedera atau lelah yang amat sangat. Biasakan anak supaya taat pada kedua orang tuanya, guru-gurunya, serta para pendidiknya dan menghormati mereka.⁵⁹

2. Akhlak Tercela

a. Marah

Penyebab sembrono dan pengecut itu adalah jiwa amarah, oleh karena itu ketiganya (sembrono, berani, pengecut) berkaitan dengan marah. Marah sebenarnya merupakan gejala jiwa, yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih dalam nafsu membalas. Jika gejala ini sangat keras, ia mengobarkan api marah. Akibatnya, darah hati mendidih semakin dasyat, seluruh urat syaraf dan otak tergelapi oleh asap pekat yang merusak keadaan benak dan memperlemah aktivitas benak. Dalam keadaan ini, seseorang seperti dilukiskan filosof, tak ubahnya seperti gua yang dipenuhi api, Jilatan dan asap api yang berkobar didalamnya sangat menyakkan. Karenanya, kobaran-kobaran

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 76-80.

dan desisan-desisan yang bisa kita sebut suara api ini semakin dasyat, dan dengan begitu sulit dipadamkan.

Tiap manusia tidak sama kadar marahnya, hal ini bergantung pada temperamen masing-masing. Kalau temperamennya panas, maka kondisinya tidak jauh berbeda dengan belerang yang apabila disambar percikan api yang kecil sekalipun akan berkobar. Berbeda dengan yang temperamennya berlawanan dengan temperamen diatas. Perbedaannya hanya pada permulaannya saja dan ketika marah sedang berkobar. Untuk lebih jelasnya bisa kita bayangkan dua kayu yang kering dan basah, dan belerang serta nafta, atau lihatlah awan yang terdiri dari uap air dan asap. Kita bisa lihat bagaimana keduanya itu saling bergesekan hingga terciptalah percikan api. Dari keduanya lah lalu timbul jilatan-jilatan petir dan halilintar yang menggelegar dan tak satupun dari sekian banyak benda ala ini yang bisa menahan atau mencerai beraikan hantamannya yang membuat halilintar itu tinggal serpihan-serpihan belaka, meski benda itu berupa gunung yang kokoh atau batu cadas sekalipun.

Nafsu untuk membalas dendam merupakan puncak dari seluruh penyebab ini. Semua penyebab ini mengarah ke nafsu balas dendam. Diantara akibat-akibat marah adalah: menyesal, mengharap dihukum cepat atau lambat, perubahan temperamen, serta kepedihan. Karena

marah adalah gila sesaat. Bahkan dapat berakibat penyakit yang mengarah pada kematian, melalui panas yang mencekam hati. Selain akibat-akibat diatas, ada lagi akibat-akibat yang lain yang ditimbulkannya, seperti dikutuk teman, dan diejek banyak orang yang dengki atau orang yang lebih rendah derajatnya.

b. Sombong

Definisi sombong adalah salah mempercayai diri sendiri, dimana diri sendiri ditempatkan pada derajat yang tak patut dimilikinya. Berbeda dengan orang yang tahu diri, dia tahu cacat dan kekurangan dirinya. Sebab, kebajikan dimiliki banyak orang. Seseorang tidak bisa sempurna tanpa kebajikan orang lain. Karena setiap orang kebajikannya bergantung pada orang lain, maka wajib lah baginya untuk bersikap sombong.

Sombong sama dengan berbangga diri, bedanya orang yang berbangga diri membohongi dirinya sendiri, karena dia menganggap dirinya memiliki kelebihan. Tapi orang sombong hanya menyombongkan diri pada orang lain, tanpa membohongi dirinya. Untuk menyembuhkannya harus dipergunakan terapi untuk orang berbangga diri. Terapinya, beri tahu orang yang sombong tadi bahwa apa yang tengah disombongkannya itu tidak ada artinya bagi kaum

intelektual. Kaum intelektual tidak pernah memandang sebelah mata pada barang murahan yang disombongkannya itu, lantaran nilai barang itu rendah, dan lantaran kurang membawa kebahagiaan. Selain mudah berubah, juga mudah habis, tidak abadi. Barang-barang seperti harta, perabot serta materi lainnya dapat dimiliki oleh setiap orang, dari yang mulia sampai yang hina. Tapi kearifan hanya dimiliki oleh orang-orang yang arif saja.

c. Berbangga Diri

Demikian pula berbangga diri, yang merupakan berbangga pada hal-hal yang ada diluar diri kita. Orang yang berbangga diri dengan sesuatu yang ada diluar dirinya, maka sebetulnya dia membanggakan sesuatu yang bukan miliknya. Karena sebagaimana mungkin dia menganggap pemilik sesuatu itu, kalau sesuatu itu mudah ditimpa bencana dan kehancuran. Kalaupun memilikinya tak sepenuhnya memiliki sepanjang hari.

d. Mengolok- Olok

Olok-olok dilakukan oleh badut dan orang yang menertawakan dan merasa puas kalau orang lain diejek. Tekadang mereka berusaha bagaimana agar orang itu semakin terhina. Mereka membesarkanhal sepele agar dia menjadi bahan tertawaan orang lain. Dari

sini mereka memperoleh kepuasan, namun orang yang merdeka dan terhormat tidak akan melakukan itu. Sebab dia menghormati dan memperhitungkan harga dirinya sendiri, dia akan menutupi diri agar tidak diejek orang-orang bodoh (sebab kalau dia menertawakan mereka, maka mereka akan menertawakannya), dan tidak akan menjual harga dirinya demi harta raja. Kalau sudah begitu mungkinkah dia akan menjadi manusia rendah, hina, dan tolol.

Banyak hal yang menjadi penyebab marah, sombong, cekcok, meminta dengan sangat, bercanda, berolok-olok, mengejek, khianat berbuat salah, dan mencari hal-hal yang membawa kemasyuran dan yang membuat manusia bersaing dan iri.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 174-178.

C. Analisis Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan akhlak

Adapun analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penelitian yakni” Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang pendidikan Akhlak .

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan, dimana pendidikan itu harus bersifat seimbang antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri peserta didik. Penanaman akhlak kepada peserta didik ini harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (etika rasional) dan akhlak yang berdimensi religius murni (etika religus), sehingga hasil akhir pendidikan diharapkan akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai kecerdasan tinggi dan sikap religius yang mapan atau iman, ilmu dan amalnya berjalan secara seimbang.

Menurut Ibn Miskawaih akhlak yaitu Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ada dua macam akhlak yang ditekankan oleh Ibn Miskawaih, yaitu akhlak Terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Alllah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT, dan Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik seperti berlaku sombong, berbangga diri, marah, mengolok-olok, dan sifat-sifat tercela lainnya.

Dalam kitab Tahzib, Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur.

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Menurutnya, posisi tengah jiwa *bahimiyah* adalah *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadlabiyah* adalah *al-saja 'ah* yaitu keberanian yang dipertimbangkan untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa *nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu, kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan (*alfadhilah* akhlak *al-iffah*, *al-saja 'ah*, *al hikmah* dan *al-adalah* adalah merupakan pokok atau

induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu *al-jah, l as-syarh, al-jubn* dan *al-jur*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan Akhlak sangat luas dan mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Defini akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Dalam kitab Tahzib, Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan engosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Di sinilah terdapatnya kaitan yang erat antara agama dan filsafat akhlak yang keduanya berfungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia untuk mencapai kebahagiaan.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang akan disampaikan kepada para pembaca pada umumnya dan kepada para pendidik serta siswa pada khususnya, yaitu:

1. Hendaknya setiap orang yang ingin melihat Ibn Miskawaih sebagai filosof muslim hendaknya membaca karya-karyanya dalam bidang Akhlak dan ilmu pengetahuan.
2. Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih masih relevan dengan konsep pendidikan modern. Bahkan banyak teori-teorinya yang sejak dulu dikembangkan jauh mendahului konsep-konsep pendidikan Barat. Untuk itu disarankan kepada cendekiawan muslim untuk menggali kembali khazanah pemikiran para filosof muslim terdahulu.
3. Penelitian ini lebih terarah kepada pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih, yang hanya mengungkap sebahagian dari pemikiran mereka. Hendaknya ada peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh muslim lainnya.
4. Diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja, tapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dan memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

5. Seterusnya disarankan kepada pengelola perpustakaan IAIN Padangsidempuan maupun perpustakaan lainnya agar lebih meningkatkan pengadaan literatur yang berkaitan dengan tokoh-tokoh ilmuwan muslim, sehingga dapat dengan mudah bagi peneliti yang lain untuk memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2001
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Al Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin* jilid I, Semarang: As-Syifa, 1990
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Uaha Nasional, 1973
- Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan*, Medan: Jabal Rahmat, tt
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Daulay ,Agus Salim, “*Menguak konsep pendidikan Islam klasik Suatu studi Atas pemikiran Ibn Miskawaih*” Tesis pada PPs. IAIN Sunan Kalijaga, Jogyakarta: 1994
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009
- Dja’far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

- Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: pustaka Al- Husna, 1993.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Husyain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin* jilid I, Semarang: As-Syifa, 1990
- Ibn Miskawaih, *Tahdzibul akhlak*, Ter. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1994
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya media Pratama, 1997
- M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1992
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadlan, 1991
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Nasution, Hasyimasyah , *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Omar Muhammad al-Thoumy al- Syaiban, *Filsafat pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005
- Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzul Lisan*, Semarang: Pustaka Adnan, 2005
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gayamedia pratama, 2001

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997

Tim Depag RI, *Ensiklopedi Islam*. Jilid II, Jakarta: Anda Utama, 1992.

Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006

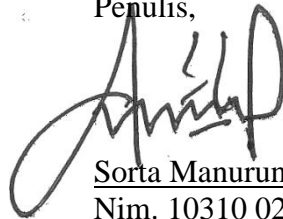
Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangan Dalam Islam*, Jakarta: Media Grafika, 2003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Sorta Manurung
Nim : 10. 310 0200
Tempat/Tgl Lahir : Sionggoton, 12 Juni 1991.
Alamat : Sionggoton, Kec. Simangambat, Kab. Paluta.
- B. Nama orang tua
Ayah : Alm. Bandaharo Patut Manurung
Ibu : Masroh Harahap
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sionggoton Kec. Simangambat, Kab. Paluta.
- C. Pendidikan :
- SD Negeri Nomor 147000 G.Manaon, tamat Tahun 2004.
 - MTs. Islamiyah Napabarbaran, tamat tahun 2007
 - MA. Islamiyah Napabarbaran, tamat tahun 2010.
- Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2010.

Padangsidimpuan, 2014

Penulis,



Sorta Manurung
Nim. 10310 0200

AYAT-AYAT PENDIDIKAN

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S, al-baqrah [2]: 31-32)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S, al-Baqrah [2]: 132-133).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S, ali-Imra [3]: 18)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S, an-Nahal [23]: 25).

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S, ar-Ra 'du [13]:11).



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/152 /2015

Padangsidimpuan, 03 Februari 2015

Lamp : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth :

1. Pembimbing I
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
2. Pembimbing II
Muhlison, M. Ag

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **SORTA MANURUNG**
Nim : **10 310 0200**
Fak/ Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-5**
Judul Skripsi : **ETIKA GURU DAN MURID MENURUT PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M.Hum
NIP: 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720310 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Muhlison, M. Ag